

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi isu serius dalam kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2023, AKI tercatat sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup. Fenomena ini menempatkan Indonesia pada posisi yang memerlukan perhatian khusus dalam mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang menetapkan angka 75,7% sebagai indikator global dengan lebih dari 100 juta pasangan menggunakan alat kontrasepsi yang efektif (Radharani, 2022).

Berdasarkan statistik yang diambil dari Data dan Informasi Kesehatan Indonesia dan Profil Kesehatan, pada tahun 2021 sebanyak 37.338.265 individu di Indonesia aktif berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Sebanyak 27.919.105 orang menggunakan metode non-MKJP (74% dari total), jumlah orang yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah 9.419.160 (25,99%). Jumlah orang yang menggunakan implant sebanyak 1.650.227 (6,99%), 1.688.681 orang menggunakan IUD (7,15% dari total), 655.762 orang menggunakan MOW (2,78% dari total), dan 124.262 orang menggunakan MOP (0,53% dari total). Dengan 9.419.160 orang (atau 25,99%) yang menggunakan MKJP, statistik di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih rendah (Safitriana et al., 2022).

Hasil pemuktahiran pendataan keluarga pada tahun 2023 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 60,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian

KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), sedangkan terendah adalah Papua (10,5%), Berdasarkan Data dari Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024 cakupan peserta KB aktif di Provinsi Bali tahun 2024 sebesar 73,8%. Cakupan peserta KB aktif tertinggi ada di Kabupaten Tabanan yaitu 83,9% dan yang terendah di Kabupaten Klungkung sebesar 62,8% dan yang terendah kedua adalah Kabupaten Karangasem sebesar 63,85%. Data yang diambil dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024 menyebutkan bahwa penggunaan alat Kontrasepsi pada peserta KB pasca Persalinan yaitu Suntik sebesar 31,76%, AKDR 17,64%, Kondom 17,32%, MAL 11,48%, MOW 8,08%, Pil 7%, Implant 6,58% dan MOP 0,135. Alat Kontrasepsi yang paling banyak diminati adalah KB Non MKJP yaitu KB Suntik. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem (2025) menyatakan bahwa secara keseluruhan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Abang I dan II, penggunaan IUD masih tertinggal jauh dibandingkan penggunaan kontrasepsi jangka pendek, terutama suntik dan pil. Jumlah pengguna kontrasepsi jangka pendek suntik dan pil pada Kecamatan Abang ini sejumlah 5.010, sedangkan untuk pengguna IUD pada kecamatan ini sebanyak 3.213.

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu usaha untuk merencanakan kehamilan dalam rangka menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Kebijakan Keluarga Berencana (KB) ditetapkan untuk menyesuaikan laju perkembangan penduduk (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2021). Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) saat ini merupakan hasil dari inisiatif program Keluarga Berencana yang dicanangkan oleh pemerintah (Azis & Musfirah, 2021). Kebijakan pemerintah terhadap program KB lebih mengarah

pada penggunaan kontrasepsi MKJP seperti implan, *Intra Uterine Device* (IUD), tubektomi (sterilisasi wanita), dan vasektomi (sterilisasi pria) (Noriani, 2023).

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah salah satu jenis kontrasepsi yang didukung pemerintah Indonesia karena aman, efektif, dan banyak digunakan. Sebagai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) menghentikan proses pembuahan sebelum dimulai (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) memiliki efektivitas sangat tinggi dengan tingkat keberhasilan mencapai lebih dari 99% pada tahun pertama pemakaian (Affandi et al., 2021). Selain itu, AKDR bersifat reversibel, sehingga kesuburan akan kembali normal dalam waktu singkat setelah alat dilepas (Affandi et al., 2021; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). AKDR juga tidak memengaruhi produksi maupun kualitas ASI, sehingga aman digunakan oleh perempuan usia reproduksi, termasuk ibu menyusui (Affandi et al., 2021).

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) menghadapi tantangan multidimensional yang menghambat tingkat adopsinya di masyarakat. Permasalahan utama yang mengemuka adalah faktor psikologis berupa ketakutan dan kecemasan akseptor terhadap prosedur pemasangan yang bersifat invasif. Banyak Wanita Usia Subur (WUS) merasa takut terhadap rasa nyeri saat insersi, adanya potensi pendarahan, serta trauma terhadap pengalaman pemasangan di masa lampau. Selain itu, terdapat hambatan sosiopsikologis berupa rasa malu yang besar karena pemasangan alat kontrasepsi dilakukan melalui vagina, yang sering kali dianggap tabu dalam konteks budaya tertentu (Harahap et al., 2025).

Penelitian oleh (Putri et al., 2022) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil Trimester III dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang" di UPTD Puskesmas I Denpasar Timur, semakin memperkuat temuan tersebut. Hasil analisis uji *rank spearman* yang diperoleh membuktikan secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu hamil dalam pemilihan MKJP. Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa 46,4% responden masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai MKJP, yang secara langsung berdampak pada terbentuknya sikap negatif terhadap metode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya cakupan AKDR di fasilitas kesehatan,

Rendahnya penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) ini sering dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal akseptor. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, usia, paritas, kondisi kesehatan, serta pengalaman sebelumnya dalam penggunaan kontrasepsi. Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam keputusan pemilihan kontrasepsi. Faktor eksternal mencakup dukungan suami, keluarga, dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi keyakinan akseptor terhadap penggunaan IUD.

Kegagalan dalam menangani rendahnya minat terhadap AKDR akan membawa konsekuensi serius bagi ketahanan kesehatan nasional, apabila permasalahan ini tidak diangkat, maka ketergantungan masyarakat pada kontrasepsi jangka pendek (suntik dan pil) akan tetap tinggi, yang berimplikasi pada tingginya angka putus pakai (*drop-out*) akibat kelalaian atau kebosanan. Secara langsung hal ini akan meningkatkan angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang berisiko pada tindakan aborsi tidak aman serta meningkatkan risiko

morbiditas dan mortalitas ibu (Delima et al., 2022)). Tanpa optimalisasi AKDR, target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 untuk menurunkan angka *unmet need* dan AKI menjadi sulit tercapai (Wahyuni, 2020). Selain itu, peningkatan populasi yang tidak terkontrol akan memberikan beban ekonomi yang berat pada keluarga dan menurunkan kualitas pengasuhan serta kesehatan anak di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Gambaran Faktor Internal dan Eksternal Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada Akseptor Keluarga Berencana”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai dasar dalam peningkatan kualitas pelayanan KB serta optimalisasi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) khususnya IUD.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Faktor Internal dan Eksternal Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Abang 1 ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Abang 1.

2. Tujuan Khusus

Penelitian gambaran faktor internal dan eksternal akseptor keluarga berencana dalam pemilihan alat kontrasepsi meliputi:

- a. Mengidentifikasi pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan faktor internal yaitu usia, pendidikan, paritas, penghasilan, pengetahuan alat kontrasepsi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Abang 1
- b. Mengidentifikasi pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan faktor eksternal yaitu dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Abang 1.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan usulan skripsi ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan tambahan literatur tentang gambaran faktor internal dan eksternal pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), serta dapat dijadikan bahan diskusi dalam pengembangan kurikulum promosi kesehatan bagi mahasiswa.

- b. Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan Gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada akseptor keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pertimbangan bagi bidan dalam meningkatkan mutu

pelayanan, khususnya dalam pemberian konseling dan promosi penggunaan AKDR.

c. Akseptor Keluarga Berencana

Diharapkan dapat memberikan pemahaman langsung akseptor keluarga berencana mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan AKDR, sehingga akseptor dapat mempertimbangkan secara lebih tepat dalam pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memberikan konseling atau edukasi yang berkualitas mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemilihan AKDR, sehingga dapat meningkatkan efektivitas edukasi, komunikasi, dan konseling kepada akseptor keluarga berencana terkait pemilihan metode kontrasepsi.

e. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam menyusun perencanaan dan strategi pelayanan Keluarga Berencana, khususnya dalam meningkatkan cakupan penggunaan AKDR melalui pelayanan yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penulisan usulan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkuat konsep teoritis mengenai faktor internal dan eksternal pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim pada akseptor keluarga berencana.